**Cerita itu berawal dari sini**

Chapter 3

Written by: Fitri

Cling! “***Lama tak jumpa. Bertemu di Green Café hari ini jam 5 sore. Harus datang! Kalau tidak siap-siap grebek rumahmu.***”

“Loh, Dit! Ternyata Elu yang WA. Gawat banget sih kirain siapa.” Cerocos Zeta

“Apaan sih Zi. Saya baru mau omelin kamu. Pakai acara sok misterius segala.” Omel Radit

“Eh. Bukan elu ya Dit? Terus siapa dong? Nomornya gak dikenal di hp gue.”

“Sama. Nomornya belum kenalan sama saya.”

Lima menit kemudian Genta tiba dengan penampilan barunya. Kacamata minus, kemeja dimasukan, dan berdasi. “Assalamu’alaikum.”

“Widiiiiihhh …” baru saja mau memuji penampilan keren temannya, muka Radit udah ditutup Zeta.

“Wa’alaikumsalam. Apa kabar Ta?”

“Iya, Wa’alaikumsalam. Maaf saya terkesiap melihat penampilan baru mu ini Ta. Keren, teman saya bisa sekeren ini ternyata.kagum saya. Sepertinya sudah lama sekali kita tidak berjumpa.” Kata Radit sambil menjabat tangan Genta.

“Kabar ku Alhamdulillah baik Zi. Kamu gimana?” jawab Genta menanggapi sapaan ramah Zeta.

“Alhamdulillah baik juga. Lama ga kelihatan kemana aja lu?”

Baru saja mau jawab pertanyaan Zeta ada suara teriakan nyaring di belakang mereka.

“Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa ….kaliaaaaaannn akhirnyaaaaa!” ternyata itu suara Alesha yang kegirangan bertemu wajah-wajah sahabatnya yang sangat Ia rindukan.

Alesha dan Zeta berpelukan lama sekali. Melepas rindu, khas wanita. “Gimana kabar Italy? Sudah ketemu Picasso atau Michaelangelo belum lu? Atau lu udah sungkem sama Paus Paulus?”

“Gue ga cuma sungkem sama Paus malah mau gue ajakin jadi mu’alaf dianya.” Canda Alesha

Merekapun tertawa melepas rindu.

“Jadi diantara kalian siapa yang kirim WA mengancam itu? Kamu ya Sha?” tuduh Radit.

“Gue baru aja mau nanya sama lu pada siapa yang ngajakin ketemuan dimari. Gue baru aja nyampe Indonesia semalem udah nemu ancaman beginian. Untung aja gak gue laporin.” Les Alesha.

“Apa lu, Ta?” Tanya Zeta.

“Nggak. Aku malah kaget ketemu kalian disini. Ya sekalian silahturahmilah aku pikir tadi.” Jawab Genta.

Tidak lama berselang ada suara gaduh terdengar. “Maaf aku tekat ya?” si Benu sang pemakan segalanya tiba.

“Lap dulu tuh keringet! Ngeces.” Kata Zeta sambil menyodorkan tissue ke tangan Benu.

“Makasih,Zi. Maaf aku telat. Kalian tahu sendiri Jakarta makin macet saja. Orang-orang kaya tak mau pun beli satu mobil saja untuk di rumahnya. Semua isi showroom dibelinya. Habis itu semua benda dalam garasinya dikeluarkannya di jalan. Kau bayangkan satu rumah isi sepuluh orang. Masing-masing orang pakai satu mobil. Apa tak macet Jakarta ini dibuatnya?” omel Benu.

Mendengar celotehan Benu yang panjang bak rentetan gerbong kereta api, teman-temannya terbengong-bengong. Tumben si Raja ciki bisa nyeloteh yang sedikit berbobot.

“Waaaaahhhh ..!” seru Radit, kagum sambil bertepuk tangan.

“Sepertinya kita memang sudah lama gak kumpul bareng ya?” timpal Genta.

“Tumben otak lu bersih, Ben. Dapat pencerahan apa lu di London? MU baik-baik aja kan?” Tanya Zeta heran.

“Aku sudah tak berteman dengan ciki. Bapakku mengomel sepanjang perjalanan waktu aku sedang bergegas mau menonton pertandingan MU vs Chelsea. Aku di ultimatum Bapakku untuk menjauhi yang namanya ciki. Katanya otakku jadi buntu karena sering bertemu degan ciki. Jadi terlalu banyak micin dalam otakku berdampak buruk pada memori pengetahuan dalam otak kiriku. Otak kanan ku pun jadi karatan olehnya. Hampir saja aku gagal dalam tes masuk universitas. Kalau saja bapak ku tidak menjejali ku bukunya yang tebal dan dompetnya yang ikut tebal. Terlebih lagi ancaman yang mengerikannya tentang dilarangnya aku menonton pertandingan MU lagi jika aku masih sayang-sayangan dengan ciki. Dan ultimatum itupun di dukung oleh opung ku. Jadi dari pada aku tak bisa lagi bertemu dengan MU, lebih baik ciki yang ku putuskan.” Sahut Benu.

Sontak mendengar penjelasan Benu yang panjang lebar itu, teman-temannya langsung tertawa terbahak-bahak. Si Benu yang sejak awal mereka kenal suka sekali dengan ciki, harus menyerah dengan anacaman Ayahnya.

“Pantesan aja otak lu bersihan dikit ya, Ben.” Celetuk Alesha. Merekapun tertawa lagi. “Well, lama ya kita gak ngumpul gini lagi. Dan tumben banget setelah sekian lama kita bisa ngumpul lagi. Eh, sebelum gue ucapin selamat atas kelulusan kita semua, gue penasaran siapa sih yang sebenarnya sosok misterius yang dibalik layar berkumpulnya geng huru hara kita ini?” Alesha masih penasaran.

“Hehehe, maaf ya teman-teman aku sedikit mengancam kalian. Tapi kalau tak dibegitukan, tak kan ada inisiatif kalian untuk kembali berkumpul. Bahkan hari kelulusan pun kalian tak terlihat. Cuma Radit yang bertemu dengan ku itu pun hanya sekejap karena harus mengurusi urusan kampusnya.jadi aku punya inisiatif untuk mengundang kalian sekalian mungkin kita akan berpisah jauh satu sama lain. Biarlah kita nikmati momen ini bersama-sama ya geess. Jadi maafkanlah kawanmu ini.” Jelas Benu sambil nyengir.

“Serius lu? Gila! Bener-bener ampuh ya ancaman bokap lu, Ben! Dan kebukti kalau ciki itu gak baik buat otak. Buktinya lu udah putus dari ciki, otak lu bisa encer dan dapat ide brilliant kayak gini. Salut gue.” Kata Zeta terpana.

“Jadi intinya, sesuatu yang kita sayang belum tentu baik untuk kita. Untung aja cepat kamu putusin, kasian generasi mu yang akan datang.” Celetuk Radit.

Merekapun tertawa lagi. Obrolan mereka selanjutnyapun penuh dengan canda tawa dan warna.

“Jadi kamu sudah pasti di Italy atau Perancis, Sha?” Tanya Radit disela-sela obrolan tentang masa depan mereka.

“Italy, Dit. Gue udah jatuh cinta dengan Italy. Udaranya, orang-orangnya, suasananya. Lu tau, disana hampir sepanjang jalannya ada seniman. Gue udah betah aja disana.” Jawab Alesha semangat.

“Selamat ya Sha, Shri lukisan karyamu sekarang di pajang di Mon Décor Gallery. Makna lukisan itu keren.” Sanjung Genta.

“Makasi, Ta. Gue juga gak nyangka Shri bisa sefenomenal itu samapi bisa masuk museum itu.” Kilah Alesha.

“Nanti kalau kau sudah menjadi seniman besar, tolong kau sampaikan pada si Michaelangelo itu, tolong pakailah celana. Minimal hot pants. Kalau dia tak sanggup beli sini biar aku yang belikan di pasar tanah abang.” Pinta Benu

Merekpun tertawa lagi membayangkan patung-patung karya Michaelangelo memakai hot pants.

“Eh, Ta. Lu jadi ambil jurusan apa di UI?”

“Masih bingung, Sha. Beasiswaku untuk semua jurusan. Jadi aku masih bisa berpikir jurusan apa yang paling ingin aku tekuni.”

“Waaaahh, orang jenius mah bebas mau masuk apa saja.” Sambung Radit.

“Lu sendiri Zi, gimana petualangan lu di negeri paman Sam? Udah ketemu artis siapa aja lu disana?” goda Alesha.

“Boro-boro ketemu artis, bolak-balik ngampus gue tes. Gila tesnya bener-bener luar biasa.”

“Ya secara tu kampus kan bukan kampus ecek-ecek Zi. Lagian saingan lu ga cuma se Depok city. Yang pengen masuk sana entah dari belahan dunia mana lagi.” Timpal Alesha.

“Ya sih. Tapi Alhamdulillah sih ya gue bisa masuk juga. Lu Dit and lu ndut gimana kisah lu berdua?”

“Saya Alhamdulillah tidak menemui banyak rintangan. Dimudahkan oleh Allah. Rejeki anak Sholih ya gini.” Sahut Radit dengan bangga.

“Kalau aku seperti yang sudah ku ceritakan sejak awal. Tes ku tak semulus perutku. Yah, akibat micin yang sudah melekat bak lem UHUI di kepalaku jadi semua hal yang sudah ku pelajari seakan-akan menguap. Tapi untungnya bapakku is my superhero. Dan aku bertekat dengan sungguh-sungguh tidak akan menyia-nyiakan perjuangannya. Aku pasti akan membuat bangga bapak ku.aku juga akan buat kalian bangga. Kau ingat-ingat ya bahwa kau semua punya teman bernama Benu Siregar.” Kata Benu berapi-api. Di sambut tepuk tangan teman-temannya.

Lama mereka bercerita tentang pengalaman masuk kampus baru. Sesekali tertawa mendengar cerita satu sama lain. Saling berkeluh kesah tentang pengalam baru yang sudah dan bahkan belum mereka alami. Menceritakan mimpi mereka kembali. Saling menyemangati dalam langkah menuju masa depan.

“Well, jadi apa gerangan yang membuat Mr. Genta mau datang berkumpul bersama kita lagi?” akhirnya Alesha membuka obrolan yang lama ingin ia dengar jawabannya dari Genta dan disaksikan oleh teman-temannya. “Jangan bilang takut ancaman kalau ga datang gerebek rumah. Lu kan tipe ditantang, balik nantang.” Sambung Alesha.

Dengan senyum tipis Genta menjawab “Sebenarnya aku sudah tau ini pasti ulah salah satu diantara kalian. Seperti yang sudah aku sampaikan tadi, ini itu agenda silahturahmi. Yang dimana dalam islam sangat dianjurkan.”

“Lu gak kangen sama kita, Ta?” Tanya Zeta. “Lu seakan-akan ngilang bahkan sebelum kita sibuk dengan urusan ujian kelulusan dan ujian masuk universitas. Lu seakan-akan udah ogah ngumpul bareng kita lagi.”

“Begini teman-teman sekalian. Sebenarnya acara kumpul-kumpul kita ini sedikit banyaknya adalah gagasan dari Genta.” Benu buka suara. “Jadi selama ini kita sering kumpul bertiga. Maaf seperti the laki zone gitu. Hehe. Tapi bukan maksud sembunyi dari kalian para wanita. Hanya saja setelah kita berdiskusi panjang lebar, disadari atau tidak kita semua telah berubah. Bukan cuma Genta yang sudah semakin religious. Tapi juga kita yang sudah berubah sesuai degan waktunya.”

“Kenapa sih topic ini selalu disangkut-sangkutin dengan perubahan. Emangnya perubahan apa sih yang kita lakuin?” Tanya Alesha kesal. “dulu waktu gue ke rumah Genta juga jawabnya gitu. Please, use words or tenses that can I understand for!”

“Gini, Sha. Singkatnya kita sudah semakin dewasa. Dan menjadi dewasa sendiri itu merupakan suatu perubahan.” Radit ikut menimpali.

“Terus apa yang salah dengan menjadi dewasa?” Alesha bertanaya ketus.

“Gak ada yang salah dengan menjadi dewasa, Sha. Justru dengan menjadi dewasa kita menjadi tahu yang benar dan yang salah. Hal yang boleh dan tidak boleh. Dan tentu saja tanggung jawab.” Kata Genta bijak. “Bertanggung jawab tentunya bukan hanya kepada diri kita sendiri saja. Kita punya orang-orang disekeliling kita yang menuntut tanggung jawab kita, baik yang kita sadari ataupun tidak. Dan kita punya Tuhan, Sha. Allah SWT. Tanggung jawab kita sangat besar terhadap-Nya. Karena rasa tanggung jawab yang begitu besar itu, aku mencoba untuk sedikitpun tidak lalai. Tentu saja tanggung jawab ini bukan hanya dibebankan kepada ku. Kepada kalian juga. Kepada kita, setiap hamba yang beriman. Jangan bilang aku sudah tidak sayang kalian sebagai temanku lagi. Justru karena aku sangat menyayangi kalian, aku gak mau kita semua lalai akan tanggung jawab itu. Jangan karena aku tidak mencoba mengingakan kalian, aku terjerumus ke neraka-Nya. Jangan karena kita gak saling mengingatkan kita terhalang masuk ke surga-Nya.”

“Jadi karena kita semakin hari semakin tambah dewasa, ada hal-hal yang tidak memungkinkan kita seperti dulu lagi.” Tambah Rradit. “Beberapa bulan ini saya sering memikirkan perkataan Genta. Bahwa betapa saya sangat menyayangi kalian teman-teman. Teman rasa saudara. Kita tidak pernah saling menjatuhkan bahkan sejak pertama kali kita bertemu. Kita saling mendukung apapun keadaan kita. Kita saling menopang saat salah satu dari kita rapuh. Saya ingin semua kebahagiaan itu tetap ada bahkan hingga nanti saat kita sudah dipangil oleh sang pemilik hidup. Saya ingin kita semua berkumpul, bergembira seperti saat ini bahkan seperti sebelumnya di taman surga-Nya. Saya ingin kita saling mencari dan memanggil di hadapan-Nya. Saya ingin kita tidak sekedar teman di dunia tapi juga di akhirat tentu saja dalam kebaikan iman. Tentu saja saya bukan orang alim yang berhak mendakwahi kalian. Tapi sebagai teman yang sangat menyayangi pertemanan ini, saya ingin menjaga kalian dalam pertemanan yang bisa saya pertanggung jawabkan dihadapan Allah kelak.”

“Dan janganlah kalian mempermasalahkan gender yang menjadikan kita begini. Islam sama sekali tidak pernah merendahkan makhluknya. Bahkan islam sangat mengagungkan wanita. Karenanya, aku tidak mau dengan sengaja ataupun tidak justru malah merendahkan kalian, Shasha dan Zi. Seperti yang pernah aku katakan tempo hari, Sha. Kita tetap akan menjadi teman. Tapi memang keadaannya sudah berubah. Pola pertemanan kita tidak mungkin sama lagi seperti dulu. Pengetahuan kita semakin bertambah seiring kedewasaan kita. Aku akan menjaga kalian dan pertemanan ini sampai nanti kelak di akhirat. Untuk itu beginilah cara kita berteman sekarang. Tidak ada sentuhan untuk lawan jenis. Tidak ada curhat disini melainkan Dia-lah yang berhak mendengar keluh kesahmu. Kalau diantara kita butuh saran tidak masalah, mintalah saran itu. Sebagai teman yang baik, kita akan saling menasihati dalam kebaikan dan kebenaran. Kita akan bertemu seperti ini menjaga ukhuwah dan saling bersilahturahim. Namun kita tidak akan bertemu berduaan lagi dengan lawan jenis bahkan dalam satu kendaraan yang sama hanya berduaan dengan lawan jenis. Kita akan tetap selalu saling memantau saling berkomunikasi lewat grup ya.. Sha, Zi kami tidak menjauh atau bahkan mendiskriminalisasi kalian. Justru kami sangat sayang dan ingin menjaga kalian. Semoga kalian atau kita semua mengerti akan keadaan ini. Karena sesungguhnya Allah besama orang-orang yang mau belajar dan berubah dalam kebaikan.” Jelas Genta panjang lebar.

Awalnya Alesha dan Zeta terbengong-bengong mendengarkan penjelasan Radit dan Genta. Dan pada akhirnya Alesha buka suara.

Sambil berkaca-kaca Alesha berkata “Sorry, gue udah mikir buruk aja sama lu, Ta. Sorry juga karena terlalu nyaman dengan pertemanan ini gue jadi lupa peraturan Allah. Gue jadi lalai dengan tanggung jawab gue sama Allah. Sorry karena kefakiran ilmu gue, gue mungkin aja ngajak kita semua ke neraka-Nya. Maafkan ketidak tahuan gue.”

“Gue juga. Maafkan gue karena terlalu nyaman dengan zona ini sampai gue lupa kalau kita semua dalam perubahan. Saking nyamannya gue lupa dengan tanggung jawab menjadi orang dewasa. Sorry Ta, gue udah sempet berpikir buruk juga tentang lu.” Sambung Zeta.

“Kita masih sama-sama belajar Sha, Zi. Semoga semakin hari kita semakin bertambah ilmu keimanan kita. Menyangkut tanggung jawab kepada-Nya. Dan semoga pertemanan kita di ridhoi oleh-Nya.”

Pada akhirnya mereka menjadi sahabat yang saling menguatkan dalam iman.

Bertahun-tahu berlalu, Genta, Alesha, Zeta, Radit dan Benu masih saling berteman dan berkomunikasi. Mereka saling bercerita, berkumpul dan menjadi orang-orang hebat dalam bidangnya masing-masing.

Genta menjadi politisi terkenal yang di gadang-gadang menjadi calon pemimpin bangsa.

 Alesha menjadi pelukis muslimah muda yang karya-karya dikenal dunia.

 Zeta menjadi dokter ahli bedah muda yang sekaligus istri dan ibu dari seorang putra.

 Radit, seniman sastra yang sudah melalang buana keliling dunia dengan pertunjukan teaternya. Bahkan radit sudah menerbitkan puluhan buku best seller di penjuru negerei bahkan di sebagian belahan dunia.

 Benu, jangan di Tanya dia merupakan penerus kerajaan firma hukum Ayahnya. Benu menjadi pengacara muda yang handal. Dan tentu saja mereka menjadi muslim yang semakin hari semakin taat akan perintah-Nya.

***Tamat***